

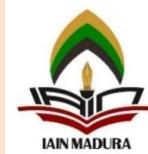


GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21661



Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Karesidenan Madiun

V. Teguh Suharto*, Dwi Setiyadi*, Nur Samsiyah**, & Fuad Zakiawan*
*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Alamat surel: suharto_teguh@unipma.ac.id, dwisetiyadi@unipma.ac.id,
nursamsiyah@unipma.ac.id, zakiawan_fuad@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Penilaian
autentik;
bahasa
Indonesia;
sekolah
dasar.

Abstrak: Penilaian merupakan kegiatan penting untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran siswa dan sekaligus untuk perbaikan ekosistem pembelajara, akan tetapi dalam pelaksanaannya dilapangan masih banyak terjadi problema. Karena penting, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun pada dekade akhir ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik sudah mampu menggunakan berbagai variasi teknik penilaian pembelajaran berbasis autentik baik pada penilaian doagnostik, formatif, maupun sumatif sesuai dengan objek penilaian. Kekurangan yang ditemukan pada tataran penyusunan kisi-kisi/rubrik penilaian, yaitu masih ditemukan jumlah soal yang melebihi quota waktu, penggunaan istilah pada aspek-aspek yang tidak tepat, dan fungsi penilaian masih menitikberatkan sebagai *assessment of learning*. Beberapa penyebab antara lain karena sebagian guru kurang aktif di kegiatan KKG, Sebagian guru dapat *copy paste* dari internet, Keterbatasan waktu belajar karena keterbatasan waktu akibar mengajar full day di sekolah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar guru telah mampu melaksanakan penilaian tetapi masi guru perlu terus meningkatkan diri baik pemahaman maupun pelaksanaannya dengan lebih baik.

Abstract

Keywords:
authentic
assessment;
Indonesian
language;
elementary
schools.

The objective of this research is to clarify the implementation of authentic assessment for Bahasa Indonesia subjects at elementary schools throughout the residency of Madiun in the last five years. This research was carried out under a qualitative-descriptive approach which applied interviews, observation, and documentation for the data collecting techniques. The results of the analysis showed that authentic assessment, in the phase of diagnostic, formative, or summative testing, was fitted to the policy of 2013 and the Merdeka Curriculum. Reasons found for it were that all types of evaluations had to be relevant to a variety of evaluation object characteristics, observation techniques, because the evaluation objects are in the forms of observable performance and actions; paper and pencil tests were used to measure the students' knowledge; and interviewing was used only when something was suspicious in the students' learning process. A diagnostic test was carried out at the beginning of learning through interviews, student achievement report, and so forth.

Terkirim : 22 Agustus 2025; Revisi: 1 September 2025; Diterbitkan: 20 September 2025.

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget VI
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Aktivitas penilaian sampai saat ini masih mengalami problematika di lapangan. Salah satu problematika guru kurang efektif dalam pengelolaan waktu dan kurang memahami teknik penilaian. Sebagian guru yang kurang aktif dalam KKG/MGMP sehingga mempengaruhi perolehan pengetahuan pembelajara, dan masih beberapa lagi. Hasil penelitian dari (Aulia dkk., 2020), menyatakan bahwa sebagian besar guru masih melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran, mereka masih banyak yang menggunakan assessment sumatif. Kondisi ini perlu segera disikapi, perguruan tinggi perlu meningkatkan kepedulian melalui pengkajian ilmiah, penelitian, dan workshop pengabdian kepada masyarakat agar situasi segera berubah. Guru perlu diberikan tambahan pemahaman baik teoretis maupun praktis agar tugasnya menjadi lebih baik.

Kurikulum, pembelajaran dan penilaian menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran (Anggreana, dkk. 2022). Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dalam bentuk asesmen/penilaian. Asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Perencanaan pembelajaran tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen perlu disusun fleksibel, sederhana, dan kontekstual mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan. Asesmen dapat berupa formatif dan sumatif. Asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal ini, maka proses pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan, oleh karena itu kegiatan penilaian sangat diperlukan dalam pelaksanaan siklus pendidikan (Kemdikbud, 2022). Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan atau belum (Suwandi, 2011). Kegiatan penilaian meliputi kegiatan pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Menurut Arends & Kilcher (2010) dan Linch dalam (Nurgiantoro, 2018) penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan instruksional." Senada dengan pernyataan itu, Kunandar (2011) juga mengemukakan bahwa "Penilaian (asesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa

memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian merupakan kegiatan pengukuran untuk memperoleh data tentang kegiatan dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Ada tiga tataran manfaat dalam penilaian pembelajaran, yaitu *assessment of learning* (AoL), *assessment for learning* (AfL), dan *assessment as learning* (AsL) (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Argumen di atas sejalan dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa AfL berdampak positif pada kinerja mahasiswa (Sabtiawan dkk., 2019). Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan bahwa implementasi AfL dalam pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif terlibat (Earl, 2012; Mayer & Moreno, 2002; Novak, 2002). Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya difokuskan dalam bentuk pilihan ganda atau uraian tapi juga keterampilannya. Penilaian yang berorientasi pada aspek pengetahuan kurang memuaskan dan kurang menggambarkan hasil belajar siswa (BAI, 2020). Maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan penilaian autentik agar dapat mengakomodasi semua keterampilan bahasa siswa. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sebagai pengetahuan saja, tetapi sebagai teks yang berfungsi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial, budaya, dan akademis (Ramadania, 2016). Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru, hal ini sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi.

Penilaian autentik adalah metode penilaian yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sebagai kebutuhan profesional di dunia nyata (Gulikers et al., 2006). Penilaian autentik mengacu pada penggunaan masalah kehidupan nyata atau tugas pembelajaran yang perlu diselesaikan siswa sebagai sarana penilaian, dan penilaian perkembangan siswa melalui pertanyaan, proyek, dan ujian terbuka (Hu & Liu, 2023). Cumming & Maxwell (1999) mengklasifikasikan penilaian autentik sebagai kinerja, konteks, kompleksitas, atau kompetensi. Menurut Rule (2006) ada empat karakteristik penilaian autentik, yaitu (1) melibatkan masalah dunia nyata yang meniru pekerjaan profesional, (2) termasuk penyelidikan terbuka, keterampilan berpikir, dan metakognisi, (3) melibatkan siswa dalam wacana dan pembelajaran sosial, dan (4) memberdayakan siswa melalui pilihan untuk mengarahkan pembelajaran mereka. Karakteristik ini tidak hanya membantu mengenali penilaian autentik tetapi juga membantu memberikan konstruksi teoritis untuk menggambarkan elemen atau sifat penting dari penilaian autentik. Penilaian autentik

memiliki lima dimensi untuk mewakili keasliannya, yaitu, tugas, konteks fisik, konteks sosial, hasil penilaian atau bentuk dan kriteria. Tugas berarti tugas autentik yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang dilakukan dalam situasi kehidupan nyata sebagai praktik profesional. Konteks fisik terkait dengan tempat dan waktu seperti profesional di dunia nyata. Konteks sosial juga dipertimbangkan dalam penilaian autentik. Dengan kata lain, penilaian autentik menilai kinerja siswa. Kriteria berarti persyaratan yang harus dipenuhi oleh siswa. Kriteria penilaian autentik juga dapat didasarkan pada interpretasi empat dimensi lainnya (Gulikers et al., 2006).

Berbeda dengan metode penilaian tradisional yang menekankan menghafal fakta, penilaian autentik menilai kemampuan siswa untuk menerapkan konsep dan prinsip melalui tugas-tugas kompleks dan terbuka yang mensimulasikan pemecahan masalah dunia nyata (Hu & Liu, 2023). Penilaian autentik ini direkomendasikan bahkan ditekankan penggunaannya sejak kurikulum KBK/KTSP karena mementingkan penilaian proses dan sekaligus hasil. Seluruh keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan produk akhir (Nurgiantoro, 2018). Hal ini dikarenakan penilaian autentik dinilai relevan dengan pembelajaran berbasis pada saintific approach yang memerlukan banyak cara sesuai dengan objek penilaian yang beragam. Daryanto (2014) menyatakan bahwa penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain sebagainya. (Kunandar, 2011) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ingin dicapai. Sejak diterapkan kurikulum 2013, penilaian autentik adalah salah satu komponen yang sangat ditekankan. Oleh karena itu, guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip penilaian autentik. Menurut Mueller & Dollaghan (2013) penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana peserta didik diminta melakukan unjuk kerja menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Penilaian autentik (*authentic assesment*) menerapkan prinsip-prinsip penilaian pada objek penilaian sebenarnya, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Johnson (2002) mengatakan bahwa penilaian autentik hendaknya memberikan

kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Azim & Khan (2012) menjelaskan bahwa penilaian autentik mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih bertanggung jawab karena mereka harus menjawab pertanyaan dan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam bentuk masalah-masalah yang ditemukan di dalam kehidupan nyata

Berdasarkan jenisnya, ada lima jenis asesmen autentik yang populer digunakan di kelas-kelas bahasa (Rolheiser & Ross, 2001) yaitu (1) self-assessment, (2) product assessment, (3) project assessment, (4) performance assessment (terdiri dari format-format asesmen di mana siswa menyusun suatu respon secara lisan maupun tertulis (Feuer & Fulton, 1993); (Herman, 1992). Asesmen ini mengajak siswa untuk melakukan tugas-tugas yang kompleks dan bermakna yang berkaitan dengan pengetahuan, pembelajaran terkini, dan berbagai keterampilan yang relevan untuk menyelesaikan problem- problem yang realistik atau autentik (ibid, 1992), dan portfolio assessment dengan tujuan penilaian ringkasan yang dapat berupa ringkasan laporan, makalah dan materi lain serta refleksi tentang pembelajaran (Davis & Ponnampertuma, 2005).

Penilaian autentik yang baik akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas kinerja siswa, lebih-lebih bila guru memberikan umpan balik pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muijs & Reynolds, 2017) yang mengatakan ada empat elemen penilaian utama yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja siswa dalam pembelajaran yaitu pemberian umpan balik tertulis, waktu pemberian umpan balik dapat berperan, pemberian bantuan yang dibutuhkan siswa saat mereka mengalami kesulitan dan menerapkan self-asesmen dalam pembelajaran.

Sesuai dengan perkembangan keadaan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen melalui platform pembelajaran digital secara online yang pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013). Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online misalnya layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Iftakhar, 2016; Sicat & Ed, 2015), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karesidenan Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa, melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, di antaranya dokumen yang berupa kurikulum beserta perangkat-perangkatnya (Modul Ajar, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran), dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.

Sumber data yang digunakan berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan penilaian autentik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di sekolah dasar. Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting untuk membantu perolehan data dilapangan. Bentuk-bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian (Gulo, 2000) dokumentasi, wawancara, observasi. Dokumentasi penelitian dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak (Clemmens, 2003). Data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif (Ulfatin, 2013). Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengkomparasikan satu sumber dengan sumber yang lain, juga triangulasi teknik dengan mengkomparasikan teknik dokumentasi dengan Teknik wawancara. Adapun Teknik analisis data menggunakan teknik *interactive* (Miles et al., 2014) yang terdiri dari prosedur: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan yang berjumlah 30 orang yang semuanya adalah guru pengajar mengenai cara penilaian autentik yang diterapkan oleh guru-guru dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

No	Penilaian Autentik	Jenis		
		Diagnostik	Formatif	Sumatif
1.	Penilaian sikap	√	√	
2.	Penilaian kinerja	√	√	√

3.	Penilaian proyek	√	√	--
4.	Penilaian produk	√	√	√
5.	Penilaian diri	√	√	--
6.	Penilaian portofolio	√	√	-
7.	Pekerjaan Rumah	√	√	√
8.	Quiz		√	
9.	Wawancara	√	√	--
10.	Pekerjaan rumah	--	√	--
11.	Penugasan	--	√	--

Tabel 1. Daftar Praksis penilaian autentik yang di gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD di Karesidenan Madiun.

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden guru pengajar di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun telah menggunakan berbagai variasi penilaian pembelajaran berbasis penilaian autentik sesuai dengan target kurikulum 2013. Sani (2022) menyarankan agar guru menggunakan metode atau prosedur yang bervariasi dalam melakukan penilaian autentik. Seorang peserta didik dapat dinilai menggunakan beberapa cara yang berbeda, semisal siswa diminta mendemonstrasikan keahliannya dan di ikuti dengan wawancara. Beberapa cara penilaian autentik yang digunakan antara lain: wawancara, proyek, observasi oleh guru, portofolio, pekerjaan rumah, tes tulis, quiz, jurnal dan diskusi kelompok. Kunandar (2011); Kurniasih & Sani (2014). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah informan guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia didapatkan bahwa seluruh responden guru pengajar di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun menggunakan berbagai variasi penilaian pembelajaran berbasis penilaian autentik sesuai dengan target kurikulum 2013.

Dari temuan di lapangan, praksis di lapangan menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam belajar dan menunjukkan kemahirannya (Sabtiawan dkk., 2019). Sesuai dengan hasil penelitian dari (Aulia dkk., 2020), yang menyatakan bahwa sebagian besar guru masih melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran, mereka masih banyak yang menggunakan *assessment sumatif*. Menurut Widowati (2015) Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan pendidik dalam pemahaman dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Rubrik Penilaian Sikap

Sebagian besar pendidik sudah mampu membuat rubrik penilaian, akan tetapi terdapat hal yang tidak tepat. Pada rubrik yang dibuat guru masih terdapat penetapan aspek penilaian yang kurang terkonsentrasi secara konseptual pada ranah kajian sikap.

Sebagai contoh yaitu dengan munculnya aspek “*gemar membaca*”. Hal ini dapat dilihat secara visual dalam temuan berikut ini.

No	Aspek Penilaian	Deskripsi	Kriteria	Skor
1	Berdoa	Membudaya/ menjadi kebiasaan	Jika menunjukkan sikap dengan khusuk tanpa disuruh	4
		Berkembang sesuai harapan	Jika menunjukkan sikap mengikuti kegiatan berdoa dengan khusuk yang dipandu temannya	3
2	Salam	Kebiasaan mengucapkan	Menjawab salam	4
3	Mandiri	Bekerja dengan baik	Mandiri jika diberi tugas rumah	3
4	Gemar Membaca	Menjadi kebiasaan	Membaca 10 menit sebelum pelajaran	

(Sumber Informan)

Tabel 2. Contoh Rubrik Penilaian Sikap

Berdasarkan contoh kisi-kisi/rubrik di atas, “*gemar membaca*” bukanlah termasuk ranah sikap, melainkan termasuk aspek keterampilan.

Kisi-kisi/ rubrik Penilaian Pengetahuan

Sebagian besar pendidik sudah mampu membuat rubrik penilaian, akan tetapi terdapat hal yang tidak tepat. Rubrik penilaian tersaji banyak/jumlah soal yang tidak sesuai dengan waktu yang tersedia, padahal waktu penilaian hanyalah sebagian kecil waktu dari waktu keseluruhan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan potensial saja yang diberikan kepada peserta didik agar waktu mencukupi termasuk untuk pembahasan jawaban siswa. Contoh /kisi-kisi/rubrik penilaian pengetahuan tersebut seperti di bawah ini.

KD	Materi	Idikator soal	Level Kompetensi	Nomor Soal
Memahami fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan beberapa teks	Teks Prosedur berupa resep makanan/ minuman	mengidentifikasi gambaran umum teks	L1	1
		Mengidentifikasi tujuan teks	L2	2
		Menentukan rincian langkah/ prosedur	L1	3
		Menafsirkan makna kata	L1	4
		Mengidentifikasi Kegunaan teks	L3	5
		Rincian informasi	L3	6
		Rujukan kata	L3	7
		Dan seterusnya		Dst ada 30 item soal

(Sumber Informan)

Tabel 3. Contoh Rubrik Penilaian Pengetahuan

Berpijak dari kenyataan tersebut maka pendidik perlu mempertimbangkan lagi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin bisa disatukan secara komprehensif sehingga sesuai dengan alokasi kecukupan waktu.

Kisi-kisi/ Rubrik Penilaian Keterampilan

Sebagian besar pendidik, dari sejumlah narasumber utama ditemukan 65 persen, sudah mampu membuat rubrik penilaian, akan tetapi terdapat hal yang tidak tepat. Pada rubrik penilaian keterampilan masih terdapat aspek penilaian yang kurang tepat, menggunakan istilah yang kurang tepat sesuai dengan konseptual ranah keterampilan. Hal ini dimungkinkan karena guru kurang memiliki kekayaan intelektual pengetahuan ilmiah untuk membuat kisi-kisi atau rubrik. Pada rubrik penilaian ditemukan aspek “mekanisme” seperti pada kutipan contoh berikut ini.

Aspek	Kriteria		
	3	2	1
Konten	Isi sesuai yang ditugaskan	Isi kurang sesuai yang ditugaskan	Isi tidak sesuai yang ditugaskan
Tata bahasa	Seluruh kalimat menggunakan tata bahasa yang tepat	sebagian kalimat menggunakan tata bahasa yang tepat	Seluruh kalimat menggunakan tata bahasa yang tidak tepat
Kosa kata	Seluruh kosa kata tepat	Sebagian kosa kata tepat	Seluruh kosa kata tidak tepat
Struktur teks	Ada 3 bagian yang benar	Ada 2 bagian yang benar	Ada 1 bagian yang benar
<i>mekanisme</i>	Seluruh kalimat menggunakan tanda baca yang benar	Sebagian kalimat saja menggunakan tanda baca yang benar	Seluruh kalimat menggunakan tanda baca yang salah

(Sumber Informan)

Tabel 4. Contoh Rubrik Penilaian Keterampilan

Butir-butir Aspek pada penilaian keterampilan (produktif) menulis menurut (Nurgiantoro, 2018) seyogyanya sebagai berikut. Alternatif pertama ialah: (1) kebenaran gagasan, (2) organisasi isi, (3) struktur tata bahasa, (4) pilihan kosa kata, (5) ejaan. Alternatif kedua: (1) kualitas/ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik tata bahasa dan kerapian tulisan.

Pembuatan butir instrumen Penilaian

Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dari keseluruhan kelas 1 sampai kelas 6, ada kelas-kelas yang masih bertahan menggunakan Kurtilas pelajaran terintegrasi dalam pembelajaran tematik, dan ada kelas-kelas yang sudah menerapkan Kumer. Kelas-kelas Kurtilas yang tematik guru kelas, sesuai dengan kajian konseptual asesmen harus dibuat setiap mata pelajaran. Jadi misalnya pada kelas tematik memiliki

tautan pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS, maka pada tataran asesmen guru harus menyiapkan 3 asesmen yang berbeda-beda sesuai mata pelajaran yang tertaut pada jarring tematik. Di sinilah ditemukan banyak problem rata-rata guru kurang waktu dalam menyiapkan perangkat penilaian masing-masing.

Dari penelusuran yang dilakukan, keadaan ini bisa diatasi, guru dapat mengakses RPP dari Kelompok Kerja Guru (KKG). Di setiap area daerah Korwil sudah ada KKG yang melakukan kajian dan menyusun RPP. Dalam perangkat RPP tersaji lampiran rencana penilaian. Guru-guru dapat copy paste untuk keperluannya masing-masing. Meskipun demikian, masih juga ditemukan beberapa kenyataan bahwa hasil kerja KKG tersebut kurang baik dan guru yang mengakses belum melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Dari pengakuan guru, rata-rata guru menyampaikan keluhan mereka kurang waktu untuk belajar dalam rangka melakukan revisi yang diperlukan. Hal ini dikarenakan banyaknya mata pelajaran yang tertaut pada strategi tematik tersebut.

Pembuatan perangkat penilaian harus menggarap kelengkapan yang tidak sedikit, di mana guru lalu harus berpikir banyak, misalnya berpikir mengenai asesmen diagnostic, asesmen formatif, asesmen sumatif, autentik asesmen yang juga membutuhkan waktu juga untuk menyiapkannya, maka kecenderungan yang sama, guru kebanyakan tinggal *copy paste* modul ajar. Dalam lampiran rencana asesmen pada modul ajar ini juga masih banyak kelemahan yang guru kurang waktu untuk belajar dan memperbaiki sesuai keperluan.

Nurgiantoro (2018) menyebutkan bahwa ada tiga fokus utama dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penentuan kompetensi, pengembangan silabus, dan pengembangan penilaian. Ketiga bagian ini dibahas dan dikembangkan dalam kegiatan bersama antar guru mata pelajaran. Kegiatan kelompok kerja mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun yang beranggotakan enam orang pengajar secara rutin mendiskusikan kegiatan pembelajaran serta problematika pembelajaran sehingga mampu mendapatkan solusi terbaik berdasarkan situasi dan kondisi siswa yang bervariasi berdasarkan kondisi geografis dan individu tiap siswa. Kegiatan rutin ini dilaksanakan dalam skala kecil yaitu sekolah, yang berikutnya ditindak lanjuti dalam skala kegiatan yang lebih besar yaitu di tingkat kabupaten Magetan.

Dari ke enam responden yang diwawancarai oleh peneliti menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian mengikuti kesepakatan yang sudah dibuat bersama dalam MGMPs, akan tetapi tiap guru diberikan keleluasaan dalam berkreasi serta berimprovisasi disesuaikan dengan kondisi kelas masing – masing guru. Penilaian

otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus (Nurgiantoro, 2018) Responden nomor 1, 2, 4 dan 5 sudah menggunakan media teknologi informasi dalam melaksanakan penilaian akan tetapi mereka menyebutkan bahwa mereka lebih menyukai penilaian secara offline, sehingga selain pelaksanaan penilaian menggunakan media informatika juga memberikan penilaian yang harus diserahkan langsung kepada guru di sekolah secara berkala. Ke empat responden tersebut memiliki kesamaan usia dan masa kerja, sehingga gaya mengajar dan pola pemikiran dan kreativitas memiliki persamaan satu dengan yang lain. Dari hasil riset yang dilaksanakan oleh (Achmad dkk., 2022) sebagian guru belum memahami sepenuhnya untuk membuat instrumen penilaian dan hanya mengambil apa adanya dari pedoman MGMP.

Responden nomor 3 dan 6 memilih memanfaatkan teknologi informasi secara penuh dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas mereka. Pemanfaatan berbagai jenis aplikasi dan media sosial dipergunakan sebagai sarana pelaksanaan penilaian di masa pandemi. Jika dilihat secara usia dan masa kerja ke dua responden ini memiliki tautan usia yang tidak terlalu jauh dan bisa dinyatakan sebagai generasi muda di kelompok guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun. Kedua responden ini sering menggunakan test tulis dan quiz dalam melaksanakan penilaian untuk mengetahui hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai jenis aplikasi pembelajaran seperti google classroom, google suite dan gnomio yang dipadukan dengan aplikasi *whatsapp* dan *telegram* sebagai media komunikasi lanjutan agar informasi yang disampaikan oleh guru bisa segera sampai kepada seluruh siswa.

Penempatan Fungsi Tataran Penilaian

Seperti dipaparkan pada bagian pendahuluan bahwa penilaian atau juga disebut evaluasi atau asesmen terdiri dari 3 tataran fungsi atau peran, yaitu *assessment of learning (AoL)*, *assessment for learning (AfL)*, dan *assessment as learning (Aal)*. Dari hasil penelusuran melalui wawancara dan studi dokumentasi terhadap nara sumber ditemukan fakta riil bahwa Sebagian besar pendidik (40 persen) selama ini masih mempraktikkan *assessment of learning (AoL)*, *assessment for learning (AfL)* sebesar 35 persen, dan *assessment as learning (Aal)* sebesar 25 persen. Secara visual hal ini tercermin dalam table di bawah ini.

No	Fungsi Penilaian	Persen Guru
1	<i>assessment of learning (AoL)</i>	40 %
2	<i>assessment for learning (AfL)</i>	35 %

Tabel 5. Tataran Pemakaian Penilaian

Melengkapi data ini, *assessment for learning (AfL)* sebesar, dan *assessment as learning (Aal)* dari hasil wawancara dan observasi rata-rata pendidik mengintegrasikan pertanyaan/tugas dalam bentuk tanya jawab di tengah pembelajaran sebagai bentuk konfirmasi pemahaman yang sekaligus bimbingan bagi siswa untuk peningkatan mutu pembelajaran, Hal ini terlintas jawaban atas wawancara yang dilakukan kepada pendidik sebagai berikut, “*untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus konfirmasi pemahaman materi pelajaran, saya sering memberikan pertanyaan-pertanyaan di tengah proses pembelajaran*” (Sumber wawancara dengan nara sumber)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun dilaksanakan dengan menggunakan penilaian autentik dengan jenis penilaian sikap, penilaian kinerja, penilaian proyek. Belum semua guru menggunakan penilaian dengan menggunakan rubrik meskipun sudah menilai unjuk kerja dan produk. Pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun menggunakan berbagai variasi penilaian pembelajaran berbasis penilaian autentik sesuai dengan target kurikulum yang dipakai di sekolah. Teknik penilaian yang digunakan sudah melalui analisis dan evaluasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Terimakasih kepada LPPM Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan hibah pendanaan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, M. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- Arends, R., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning*. Routledge New York.

- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar [The important role of language learning evaluation in primary schools]. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9.
- Azim, S., & Khan, M. (2012). Authentic assessment: An instructional tool to enhance students learning. *Academic Research International*, 2(3), 314.
- BAI, P. D. G. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Basastra*, 9(1), 35–46.
- Clemmens, D. (2003). Adolescent motherhood: A meta-synthesis of qualitative studies. *MCN: The American Journal of Maternal/Child Nursing*, 28(2), 93–99.
- Daryanto, D. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, M. H., & Ponnampertuma, G. G. (2005). Portfolio assessment. *Handbook of Environmental Chemistry, Volume 5: Water Pollution*, 32(3), 279–284.
- Earl, L. M. (2012). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*, 2(6), 1–6.
- Feuer, M. J., & Fulton, K. (1993). The many faces of performance assessment. *Phi Delta Kappan*, 74(6), 478.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., Kirschner, P. A., & Kester, L. (2006). Relations Between Student Perceptions of Assessment Authenticity, Study Approaches and Learning Outcome. *Studies in Educational Evaluation*, 32(4), 381–400.
- Gulo, Y. (2000). Analisis efek luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap cost of equity capital perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 45–62.
- Herman, J. L. (1992). *A practical guide to alternative assessment*. ERIC.
- Hu, J., & Liu, Y. (2023). The Scientific Basis of Authentic Assessment and Its Implementation in English as a Foreign Language Education. *SHS Web of Conferences*, 174, 01023.
- Iftakhar, S. (2016). Google classroom: what works and how. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12–18.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Joy Cumming, J., & Maxwell, G. S. (1999). Contextualising authentic assessment. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 177–194.
- Kemdikbud. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*, 9.
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). Differences between m-learning (mobile learning) and e-learning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 1925–1930.
- Kumar, V., & Nanda, P. (2020). Social media as a tool in higher education: A pedagogical perspective. In *Handbook of research on diverse teaching strategies for the technology-rich classroom* (pp. 239–253). IGI Global.

- Kunandar, K. (2011). Evaluating Program of Curriculum Development and Implementation at School. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 78607.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan*. Kata Pena.
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2002). Aids to computer-based multimedia learning. *Learning and Instruction*, 12(1), 107–119.
- Miles, M. ., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mueller, J. A., & Dollaghan, C. (2013). *A systematic review of assessments for identifying executive function impairment in adults with acquired brain injury*.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2017). *Effective teaching: Evidence and practice*. Sage.
- Novak, J. D. (2002). Meaningful Learning: The Essential Factor for Conceptual Change in Limited or Inappropriate Propositional Hierarchies Leading to Empowerment of Learners. *Science Education*, 86(4), 548–571.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. UGM PRESS.
- Ramadania, F. (2016). Konsep Bahasa Berbasis Teks pada Buku Ajar Kurikulum 2013. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 224–236.
- Rolheiser, C., & Ross, J. A. (2001). Student self-evaluation: What research says and what practice shows. *Plain Talk about Kids*, 43(57).
- Rule, A. C. (State U. of N. Y. A. O. (2006). Editorial: The components Authentic Learning Overview. *Journal of Authentic Learning*, 3(1), 1–10.
- SABTIAWAN, W. B., YUANITA, L., & RAHAYU, Y. S. (2019). Effectiveness of Authentic Assessment: Performances, Attitudes, and Prohibitive Factors. *Journal of Turkish Science Education*, 16(2), 156–175.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Sicat, A. S., & Ed, M. A. (2015). Enhancing college students' proficiency in business writing via schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 159–178.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *The Internet and Higher Education*, 31, 32–42.
- Suwandi, S. (2011). Model-model asesmen dalam pembelajaran. *Surakarta: Yuma Pustaka*.
- Ulfatin, N. (2013). Metode Kualitatif di Bidang Pendidikan: Toeri dan Aplikasinya. *Malang: Bayumedia Publishing*.
- Widowati, T. (2015). *Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Berbasis Scientificliteracy pada Pembelajaran Fisika di SMA sebagai Implementasi Kurikulum 2013*. UNS (Sebelas Maret University).